MEDIA WAYANG SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA ASING DI ISI SURAKARTA

E.R. Elis Noviati Mariani

Jurusan Seni Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Foreign students who study at ISI Surakarta is still plagued with the problem of the use of the Indonesian language. Indonesian official use in teaching and learning in the classroom. Indonesian teachers in the Art Institute of Indonesia Surakarta challenged fortunately find an innovative learning model to address the problems faced by foreign students. Indonesian model of learning through the medium of puppets are considered appropriate to teach the Indonesian language teaching. In addition, the puppet as one of Indonesia's cultural assets can be used as a form of promotion to introduce Indonesian culture in other countries. Puppet art that is rich in philosophical values and character of the characters are very appropriate for learning in the classroom. This study will discuss the alternative learning models with media Indonesian wayang effective for foreign students at ISI Surakarta and introduce philosophical values of what is contained in learning the art of puppet to introduce Indonesian culture. This study includes qualitative research. The results of this study are a Indonesian learning model that uses media puppets and philosophical values contained in the puppet.

Keywords: *puppet, media, models, learning, language.*

Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing perlu mendapat perhatian yang serius terutama dari para pengajar bahasa Indonesia. Pengajar bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing memiliki tujuan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang memiliki tempat di mata dunia. Harapan dari semua orang Indonesia bahwa bahasa Indonesia bisa sejajar dengan bahasa-bahasa sedunia. Maka dari itu, untuk menuju tujuan itu perlu pemikiran dan strategi yang tepat untuk mengatasi persoalan pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing.

Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing belum banyak diperkenalkan bagi mahasiswa. Belum banyak ditemukan tulisan yang menguraikan tentang pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dilihat dari latar belakang kebahasaan pembelajaran. Bagi penutur bahasa Inggris atau pun bahasa Perancis tentu akan lebih sulit belajar bahasa Indonesia dibandingkan dengan anak-anak Bali atau orang Jawa belajar bahasa Indonesia, karena adanya keserumpunan bahasa. Bahasa pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing. Barangkali teori-teori ini bisa diadaptasi untuk pengajaran bahasa Indonesia seagai bahasa asing (Merdhana, 2001).

Berkaitan dengan persoalan di atas, para pengajar bahasa Indonesia mencoba membuat inovasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui suatu media yang sekaligus bisa mengenalkan budaya yang ada di Indonesia. Media yang sekiranya mudah dan memiliki manfaat terutama yang mengandung unsur-unsur pendidikan. Maka alternatif yang dipilih melalui pembelajaran seni wayang. Pengajar ingin mengenalkan bahasa Indonesia sekaligus budaya yang ada di Indonesia. Inovasi ini dianggap sebagai salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi problem pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing di ISI Surakarta.

Wayang tidak hanya ada di Jawa tetapi di Indonesia, bahkan juga hampir di seluruh dunia. Ia telah didekritkan dan diproklamirkan oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, bahwa Wayang Indonesia adalah *a Masterpiece of the Oral Intangible Heritage of Humanity, or a Cultural Master Peace of the World*. Penetapan ini merupakan momentum untuk menggugah kesadaran berbagai kalangan terhadap budaya sekaligus kekuatan bangsa, sehingga mengangkat citra Indonesia di mata Internasional. Selain itu, diharapkan wayang akan mendapat respon positif dan diminati masyarakat terutama generasi muda (Solichin dan Suyanto, 2011). Wayang diakui sebagai karya agung

budaya dunia non-benda. Wayang adalah salah satu seni pertunjukan tradisi Jawa, yang mengandung pesan-pesan budaya Jawa dan nilai-nilai falsafati sebagai pandangan hidup, moral kepemimpinan, pendidikan, dan religi. Nilai-nilai dalam pewayangan terkait dengan filsafat Jawa. Menurut tradisi Jawa, cerita pewayangan secara konvensional mengandung filsafat multidimensional. Isi dari lakon-lakon wayang terkandung konsep-konsep pandangan hidup. Di samping lakon juga mengandung beraneka ragam simbol-simbol yang melambangkan kehidupan manusia sebagai bagian dari semesta, struktur nilai-nilai, dan hakikat keberadaan manusia (Suyanto, 2010).

Kesenian wayang merupakan salah satu aset budaya Bangsa Indonesia. Seni Wayang masih banyak dipertunjukkan di berbagai daerah di Indonesia. Walaupun kenyataannya, penggemar wayang terutama anak-anak muda sudah mulai luntur dengan masuknya kesenian barat tetapi wayang tetap eksisi di masyarakat. Orang yang punya hajat masih banyak yang menggunakan kesenian ini sebagai pelengkap. Kesenian ini sudah termasyur ke mancanegara. Banyak dalang-dalang kondang di Indonesia yang diundang ke luar negeri untuk menyajikan kesenian wayang kulit. Kesenian ini kemudian menjadi sesuatu yang memiliki kekhasan di mata orang asing. Kekhasan kesenian wayang terlihat pula dari cerita dan karakter setiap bentuk wayang. Maka dari itu, wayang bisa digunakan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa Asing di ISI Surakarta. Hal ini dikarenakan setiap tahun ISI Surakarta ada program darmasiswa asing dari DIKTI. Selain itu, pula banyak mahasiswa asing yang menempuh kuliah di ISI Surakarta terutama untuk belajar seni tradisi. Berkaitan itu, dengan adanya rencana program Word Class University yang akan segera direalisasikan di ISI Surakarta.

Bahasa yang memiliki sifat kedinamisan berkembang dengan pesatnya di masyarakat. Berbagai macam kosakata dari berbagai bidang ilmu dengan leluasa masuk dan menjadi kekayaan dari bahasa itu sendiri. Begitupula dengan perkembangan zaman tuntutan pendisiplinan pengajaran bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar bahasa. Apalagi negara Indonesia menjadi salah satu tujuan para mahasiswa asing untuk menuntut ilmu. Problema utama yang dihadapi oleh mahasiswa asing yang belajare ke luar dari negaranya adalah bahasa setempat. Perlu diketahui beberapa negara menggunakan bahasa resminya di dalam pengantar

materi pembelajaran. Sebagai contoh bahasa Indonesia dipakai resmi dalam dunia pendidikan. Ini berarti bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di dalam penyampaianya.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran media wayang karena media ini sangat bagus untuk pembelajaran secara interaktif dengan mahasiswa asing. Apalagi wayang memiliki tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang beragam. Karakter dalam wayang bisa digunakan dalam pendidikan karakter pada mahasiswa asing di ISI Surakarta. Sebagai contoh cerita Ramayana, Mahabarata sangat kaya akan nilai filosofis para tokoh-tokohnya. Apalagi sudah mulai dibuat dalam episode drama baik cerita Ramayana dan Mahabarata. Transformasi budaya Indonesia dalam proses interaksi mengajar mahasiswa asing dapat membantu para pembelajar untuk menguasai bahasa Indonesia dengan cepat. Semakin banyak mahasiswa asing memiliki pengetahuan tentang budaya di Indonesia maka semakin besar keinginannya untuk menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini akan merumuskan bagaimana mengenalkan media wayang sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa asing di ISI Surakarta dan bagaimana memperkenalkan nilai-nilai filosofis apa yang terkandung dalam pembelajaran seni wayang untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah : (1) memperkenalkan media wayang sebagai model pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa asing, dan (2) menemukan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pembelajaran seni wayang untuk memperkenalkan budaya di Indonesia. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh diantaranya adalah : pertama, untuk menemukan model pengajaran bahasa Indonesia melalui media wayang untuk mahasiswa asing. Kedua, menemukan langkah yang tepat dalam upaya mengatasi problem penguasaan bahasa Indonesia pada mahasiswa asing. Ketiga, memberikan wahana bagi para peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk lebih mengangkat hasil luaran dari penelitian ini berupa penggunaan laboratorium bahasa di ISI Surakarta untuk pembelajaran bagi mahasiswa asing. Manfaat praktis adalah : Pertama memperkenalkan seni budaya wayang yang sarat akan nilai-nilai filosofis di dalamnya. Kedua memperkenalkan ISI Surakarta ke kancah internasional. Ketiga, bagi instansi pemerintah dapat dijadikan sarana untuk pengenalan seni dan budaya dalam rangka program pertukaran pelajar ke luar negeri.

Perkembangan globalisasi dan derasnya teknologi dari barat mampu mempengaruhi pembentukan perilaku dan moralitas masyarakat, terutama generasi muda bangsa. Kenyataannya, teknologi digital di Indonesia didominasi oleh konten atau program acara hiburan yang hedonik dan kurang kontributif dalam membangun karakter bangsa. Ada ketimpangan antara pembangunan moral dan program acara yang disajikan, sehingga diperlukan acara penyeimbang, yakni seni dan budaya diantaranya pertunjukan punakawan sebagai budaya adiluhung bangsa Indonesia. Wayang tumbuh dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan sejarah Indonesia. Perjalanan panjang wayang ini telah teruji dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin menglobal, mampu menampilkan daya tahan kemampuannya mengantisipasi perkembangan jaman itulah, maka wayang kulit berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi (Rosmiati, 2014:7).

Kendala untuk mengatasi persoalan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing bisa dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan fungsionalis dan pendekatan formalis. Pendekatan formalis bahasa adalah bentuk dan pengajarannya berpusat pada pengajaran bentuk-bentuk bahasa. Pendekatan fungsionalis yang berakar pada bidang sociolinguistik dengan menekankan aspek fungsi.

Kemps (1985) mengemukakan bahwa media sebagai alat bantu mengajar tidak pernah luput dibicarakan sebagai bagian yang seharusnya dimanfaatkan oleh para dosen dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya bagian inilah yang kerap kali terabaikan dengan berbagai alasan seperti, terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia dengan alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul, karena ada banyak jenis media yang dapat digunakan, disesuaikan dengan kondisi waktu, keuangan maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi.

Berkaitan dengan itu, Heinich dkk (1996) mengklasifikasikan jenis media pembelajaran sebagai berikut: (1) media yang tidak diproyeksikan (*non projected media*), (2) media yang diproyeksikan (*projected media*), (3) media audio (audio), (4) media video (video), (5) media berbasis komputer (*computer based media*), (6) multi media kit. Berkaitan dengan itu, Sunendar (2000) menyatakan beberapa permasalahan pada pengajaran BIPA, yaitu : (1)

kurangnya penanaman impresi yang baik, (2) kesulitan menentukan/menemukan materi-materi, (3) pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur/tatabahasa, dan (4) pembelajar memiliki latar belakang bahasa yang memiliki karakter huruf berbeda dengan bahasa Indonesia (Karakter huruf latin).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif interpretatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan interaksi secara langsung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Penelitian menggunakan sejumlah data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara, wawancara secara individu, dan penelusuran kasus-kasus konkret yang ditemukan dalam proses pembelajaran seni di kelas. Hasil yang diperoleh ditambah dengan penelusuran data dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan cara peneliti langsung terlibat di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang terkait dengan mata kuliah bahasa Indonesia. Wawancara mendalam terhadap informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat *semi-structured*, yakni wawancara yang dilakukan dengan kombinasi antara pedoman terstruktur dan tidak terstruktur. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dicatat, agar hal-hal yang kurang jelas atau membutuhkan uraian lebih mendalam dapat ditanyakan lagi kepada informan. Penulisan membutuhkan penelusuran pustaka sebagai bahan referensi. Dalam menunjang upaya peneliti memanfaatkan data dari perpustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Perguruan Tinggi Seni khususnya ISI menerima mahasiswa asing dari berbagai negara baik sistem transfer kredit ataupun double degree. ISI Surakarta sudah jauh-jauh hari sudah mulai mempersiapkan diri untuk menuju world class University. Baik sarana dan prasarana sudah mulai dipersiapkan. Begitupula, dengan kurikulumnya sudah mulai dikaji agar bisa diselaraskan dengan kebutuhan

masyarakat, institusi, maupun stakeholder. Tracer study dilakukan untuk mengkaji lebih dalam sebelum menyusun kurikulum. SDM dosennya dipersiapkan dengan kompeten. Penguasaan bahasa asing pun dilakukan dengan mengadakan program TOELF untuk dosen dan mahasiswa. Kerja keras lembaga akhirnya membuahkan hasil. Beberapa mahasiswa asing memilih studi di ISI Surakarta baik melalui program darmasiswa atau sistem transfer kredit.

a. Sejarah Wayang

Sejarah asal-usul perkembangan wayang tidak tercatat secara akurat seperti halnya sejarah. Masyarakat hanya bisa merasakan kehadiran wayang masih hidup sampai sekarang. Dengan masih adanya pentas di beberapa tempat, misalnya di desa-desa. Baik dalam acara ritual desa, hajatan, bersih desa dan sebagainya. Masyarakat akan selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat sudah terbiasa dengan Wayang sejak dahulu hingga sekarang, karena memang wayang itu merupakan salah satu buah usaha akal budi bangsa Indonesia. Wayang tampil sebagai salah seni budaya tradisional. Bahkan, wayang mendapat penghargaan internasional dari Unesco.

Masyarakat maupun ilmuawan masih belum bisa memastikan asal usul wayang. Apalagi menelusuri asal-usul wayang secara ilmiah memang bukan hal yang mudah. Zaman penjajahan Belanda hingga kini banyak para cendekiawan dan budayawan berusaha meneliti dan menulis tentang wayang. Ada persamaan beberapa pendapat yang menyatakan sejarah wayang. Tetapi tidak sedikit yang saling-silang pendapat.

Soetarno (2010: 42) mengemukakan bahwa seni pertunjukan boneka di Indonesia (kulit maupun kayu) muncul sejak abad X, seperti tercantum dalam prasasti Dyah Balitung. Kata wayang digunakan untuk menyebut pertunjukan teater boneka, juga drama tari Jawa yang pemainnya manusia. Teater manusia di Jawa dalam prasasti Wimalasrama th.907 AD disebut wayang wwang, yang maknanya sama dengan wayang wong. Di Jawa istilah wayang menjadi sangat umum yang digunakan untuk nama bentuk pertunjukan tradisional yang bercerita dan berdialog dengan menggunakan kata wayang. Maka muncul istilah-istilah dalam seni pertunjukan seperti wayang purwa atau wayang kulit, wayang madya, wayang gedog, wayang beber, wayang golek, wayang krucil, wayang klithik, wayang dupara, wayang wong, wayang wahana, wayang suluh, wayang perjuangan, wayang jemblung, wayang wahyu, wayang Buda,

wayang sadat, wayang ukur, wayang sadosa, wayang layar lebar, wayang suket, wayang kampung, wayang makrifat, wayang kuluk. Penyebutan itu berdasarkan genre wayang di Nusantara. Berkaitan itu, ukuran wayang digolongkan yaitu: wayang sabet, yang memiliki ukuran normal; wayang jujudan, ukurannya diperpanjang dari ukuran normal wayang biasa; wayang kidang kencana, ukurannya agak diperkecil untuk pertunjukkan; wayang kaper, ukurannya kecil untuk hiasan atau dokumentasi; wayang taspirin, ukurannya diperbesar untuk koleksi orang kaya. Berdasarkan sumber ceritanya dapat digolongkan seperti wayang: Wayang Ramayana, yang mengambil, yang mengambil sumber dari Serat Mahabarata; Wayang Panji, mengambil dari siklus Panji, wayang menak, yang mengambil sumber cerita dari serat menak; wayang Damarwulan, mengambil cerita dari serat Damarwulan. Sedangkan menurut lokusnya dapat digolongkan yaitu: wayang Surakarta, wayang Mataram atau Yogyakarta, wayang Jawa Timuran, wayang Madura, wayang Bali, wayang sasak, wayang Kedu, wayang Banyumasan, wayang Betawi, wayang Banjar, Wayang Cirebon, wayang pesisiran. Berdasarkan bahannya wayang di Indonesia dapat dibedakan yaitu: wayang kulit, wayang kayu, wayang batu, wayang kertas dan wayang suket. Wayang kulit adalah wayang yang bahannya dari kulit kerbau atau kulit sapi, yang termasuk jenis ini adalah wayang purwa, wayang madya, wayang gedog, wayang krucil, wayang dipara, wayang kancil, wayang suluh, wayang sadat, wayang ukur, wayang perjuangan, dan lain-lain. Wayang kayu adalah jenis wayang bahannya dari kayu seperti wayang golek Jawa dan golek Sunda, serta wayang klithik. Wayang batu adalah bentuk wayang yang berada di candi-candi atau pada relief candi seperti relief candi Rarajonggrang di Jawa Tengah, Candi jago, Candi Penataran, Candi Tegawangi semuanya di Jawa Timur, dan Candi Sukuh di Jawa Tengah. Sedangkan wayang kertas adalah wayang beber yang terbuat dari kertas, dan wayang suket adalah jenis wayang dibuat dari bahan rumput untuk permainan anak-anak.

Wayang sudah mulai mengalami kemunduran karena terdesak dengan kesenian yang lain. Wayang pada zaman dulu ketika dipentaskan antusias masyarakat luar biasa untuk melihat sampai selesai. Ada budaya pada waktu itu bahwa wayang dipentaskan pada saat upacara sedekah bumi, hajatan, haul, upacara-upacara ritual lainnya. Pada saat hajatan baik pernikahan, sunat, dan lain-lain orang masih menggunakan wayang sebagai hiburan pada

saat itu. Tidak pernah memperhitungkan dari segi pembiayaan yang mahal namun prestise bisa menanggung wayang. Biasanya kalau di Jawa Tengah adalah wayang kulit. Bisa jadi wayang ditanggap untuk pesta berhari-hari. Namun sekarang masa itu sudah bergeser. Orang hajatan apalagi di kota sudah tidak menggunakan wayang sebagai hiburan. Hanya gamelan langsung (hanya orang tertentu) masih menggunakan untuk mengiringi kekhidmatan pesta. Atau hanya daerah-daerah tertentu (terutama di pedesaan) yang masih subur keseniannya menggunakan wayang sebagai hiburan. Ada beberapa desa misalnya Blora, Sragen, Magelang, yang menggunakan wayang dalam upacara bersih desa, pernikahan, sunatan.

b. Tokoh Wayang Punakawan

Ada perbedaan wayang pada masa sekarang dengan masa dahulu. Wayang pada masa dahulu banyak hal yang pakem tidak boleh dihilangkan. Wayang zaman sekarang sudah banyak inovasi dan disesuaikan dengan IPTEKS. Wayang sekarang lebih fungsinya sebagai hiburan bahkan banyak yang sudah dikomersilkan. Seni budaya berkembang secara dinamis sehingga tidak ada budaya yang mandeg. Seni budaya akan selalu berubah dan berkembang, namun perubahan seni budaya dikaitkan dengan perkembangan peradapan zaman. Seni budaya akan selalu berubah dan berkembang, namun perubahan seni budaya wayang ini tidak berpengaruh terhadap jati dirinya, karena wayang telah memiliki landasan yang kokoh. Pijakan sebagai landasan adalah sifat "*hamot, hamong, dan hamemangkat* yang menyebabkannya memiliki daya tahan dan daya kembang wayang sepanjang zaman.

Hamot merupakan salah satu sifat keterbukaan untuk menerima pengaruh dan masukan dari dalam dan luar. *Hamong* adalah kemampuan untuk menyaring unsur-unsur baru itu sesuai nilai-nilai wayang yang ada, untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai-nilai yang cocok dengan wayang sebagai bekal untuk bergerak maju sesuai perkembangan masyarakat. *Hamemangkat* atau memangkat adalah sesuatu nilai menjadi nilai baru. Untuk melaksanakan tiga hal tersebut tidaklah mudah. Dalam melaksanakan tiga hal tersebut harus melalui proses panjang yang lama dan penuh kesabaran.

Wayang tidak terlepas dari seni pedalangan. Wayang dan seni pedalangan sudah membuktikan kemampuan itu, berawal dari zaman kuno, zaman Hindu, masuknya agama Islam, zaman penjajahan

hingga zaman merdeka, dan pada masa pembangunan nasional dewasa ini. Kehidupan global juga merupakan tantangan dan sudah barang tentu wayang akan diuji ketahanannya dalam menghadapinya.

Periodisasi perkembangan budaya wayang bermula dari zaman kuno ketika nenek moyang bangsa Indonesia masih menganut animisme dan dinamisme. Menurut kepercayaan animisme dan dinamisme diyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal masih tetap hidup, dan semua benda itu bernyawa serta memiliki kekuatan. Roh-roh itu dapat bersemayam di patung-patung, kayu-kayu besar, batu, sungai, gunung dan lain-lain. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini menempatkan roh nenek moyang yang dulunya berkuasa, tetap mempunyai kuasa. Mereka terus dipuja dan dimintai pertolongan. Cara memuja roh nenek moyang ini, selain melakukan ritual tertentu mereka mewujudkannya dalam bentuk gambar dan patung Roh nenek moyang yang dipuja ini disebut "*hyang*" atau "*dahyang*".

Ada beberapa contoh wayang jenis Punakawan yang bisa dijadikan model pembelajaran seperti berikut.

Tokoh Wayang Punakawan

a. Semar

Semar berasal dari kata Samara (bergegas). Semar merupakan tokoh tertua dari punakawan sendiri dan asal usul dari keseluruhan punakawan itu sendiri. Semar disegani oleh teman-teman maupun lawan Semar menjadi rujukan para kesatria untuk meminta nasihat dan menjadi tokoh yang dihormati. Semar memiliki karakter rendah hati, tidak sombong, jujur, dan tetap mengasihi sesama dapat menjadi contoh karakter yang baik. Semar memiliki sifat penuh kelebihan tetapi tidak lupa diri karena kelebihan yang dimiliki. Filosofi tokoh semar dengan ikon jari telunjuk seolah menuding, melambangkan KARSA/keinginan yang kuat untuk menciptakan sesuatu. Mata yang menyipit juga melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam menciptakan.

b. Gareng

Tokoh Gareng merupakan salah satu bagian dari Punakawan. Tokoh gareng digambarkan sebagai orang yang penuh kebaikan. Nala Gareng berasal dari kata nala khairan (memperoleh kebaikan). Gareng adalah anak Semar yang berarti pujaan atau didapatkan dengan memuja. Nalagareng adalah seorang yang tidak pandai bicara, apa yang

dikatakannya kadang-kadang serba salah. Tetapi ia sangat lucu dan menggelikan. Nala goreng merupakan tokoh punakawan yang memiliki ketidaklengkapan bagian tubuh. Nala goreng mengalami cacat kaki, cacat tangan, dan mata. Karakter yang disimbolkan adalah cacat kaki menggambarkan manusia harus berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Tangan yang cacat menggambarkan manusia bisa berusaha tetapi Tuhan yang menentukan hasil akhirnya. Mata yang cacat menunjukkan manusia harus memahami realitas kehidupan. Goreng adalah anak pertama Semar. Filosofi Goreng adalah tangan yang cacat, kaki yang pincang, mata yg juling, melambungkan CIPTA. Tuhan menciptakan umatnya tidak semua memiliki bentuk yang sempurna.

c. Petruk

Petruk berasal dari kata fat ruk (tinggalkanlah). Petruk adalah anak kedua Semar. Tokoh petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang. Dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir. Petruk merupakan tokoh yang nakal dan cerdas, serta bermuka manis dengan senyuman yang menarik hati, panda berbicara, dan juga sangat lucu. Petruk suka menyindir ketidakbenaran dengan lawakan-lawakan. Filosofi Petruk adalah anak kedua Semar. Dari kegagalan menciptakan Goreng, lahirlah Petruk. dengan tangan dan kaki yg panjang, tubuh tinggi langsing, hidung mancung, wujud dari CIPTA, yang kemudian diberi RASA, sehingga terlihat lebih indah dengan begitu banyak kelebihan.

d. Bagong

Bagong berasal dari kata al ba gho ya (perkara buruk). Bagong adalah punakawan Jawa. Bagong adalah anak bungsu Semar atau punakawan ke 4. Dalam cerita pewayangan, Bagong adalah tokoh yang diciptakan dari bayangan Semar. Bagong bertumbuh tambun gemuk seperti halnya Semar. Namun seperti anak-anak semar yang lain, Bagong juga suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat serius. serta memiliki sifat lancang dan suka berlagak bodoh. Ia juga sangat lucu. Karakter yang disimbolkan dari bentuk bagong adalah manusia harus sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia Filosofi adalah anak ketiga Semar. Wujud dari KARYA. dialah yg dianggap sebagai manusia yang sesungguhnya. walau

petruk lengkap dengan keindahan dan kesempurnaan, tapi bagong lah yang dianggap sebagai manusia utuh. karena dia memiliki kekurangan. Jadi manusia yang sejati adalah manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan. jadi jangan takut atau malu karena kekurangan kita. karena kekurangan itulah yang menjadikan kita manusia seutuhnya. yang perlu kita pikirkan sekarang adalah, bagaimana meminimalkan kekurangan kita, dan memaksimalkan kelebihan kita. karena bagaimanapun kekurangan dan kelebihan itu tidak bisa kita buang atau kita hilangkan.

Tokoh Wayang Pandhawa Lima

Karakter pewayangan dalam lakon Pandhawa Lima bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, tapi tentunya yang berkarakter baik. Pandawa Lima merupakan tokoh yang tidak dapat dipisahkan dengan kisah Mahabharata, karena Pandawa Lima merupakan tokoh sentralnya bersama dengan Kurawa. Pandawa lima adalah sebutan lima bersaudara, putra dari Pandu Dewanata yakni Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

a. Yudhistira

Yudistira memiliki nama kecilnya yaitu Puntadewa. Yudhistira merupakan tokoh yang tertua di antara lima Pandawa, atau para putera Pandu dengan Dewi Kunti. Ia merupakan penjelmaan dari Dewa Yama. Yudistira memerintah di Kerajaan Amarta. *Karakter* : Sifatnya sangat bijaksana, tidak memiliki musuh, hampir tidak pernah berdusta seumur hidupnya. Memiliki moral yang sangat tinggi, suka mema'afkan serta suka mengampuni musuh yang sudah menyerah. Sifat lainnya yang menonjol adalah adil, sabar, jujur, taat terhadap ajaran agama, penuh percaya diri, dan berani berspekulasi.

b. Bima

Bima dengan nama kecilnya Sena. Bima merupakan putra kedua Pandu dengan Dewi Kunti. Bima merupakan penjelmaan dari Dewa Bayu sehingga memiliki nama julukan Bayusutha. Bima sangat kuat, lengannya panjang, tubuhnya tinggi, dan berwajah paling sangar di antara saudara-saudaranya. Meskipun demikian, ia memiliki hati yang baik. Pandai memainkan senjata gada. Senjata gadanya bernama Rujakpala. Bima juga dijuluki Werkudara. Dalam pewayangan Jawa, Bima memiliki anak yaitu Gatotkaca, Antareja d Antareja dan Antasena. Bima memiliki karakter gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh dan jujur. Bima juga memiliki sifat kasar dan menakutkan bagi musuh, walaupun

sebenarnya hatinya lembut, setia pada satu sikap, tidak suka berbasa basi dan tidak pernah bersikap mendua serta tidak pernah menjilat ludahnya sendiri.

c. Arjuna

Arjuna dengan nama kecilnya Permedi. Arjuna merupakan putra bungsu Dewi Kunti dengan Pandu. Ia merupakan penjelmaan dari Dewa Indra, Sang Dewa perang. Ia adalah ksatria cerdas dan gemar berkelana, gemar bertapa dan berguru menuntut ilmu. Arjuna memiliki kemahiran dalam ilmu memanah dan dianggap sebagai ksatria. Kemahirannya dalam ilmu peperangan menjadikannya sebagai tumpuan para Pandawa agar mampu memperoleh kemenangan saat pertempuran besar di melawan Kurawa. Arjuna dikenal juga dengan nama Janaka. Arjuna memimpin kerajaan di Madukara. *Karakter*: Arjuna memiliki sifat perwatakan cerdas Nakula dengan nama kecilnya Pinten. Nakula merupakan salah. Arjuna memiliki karakter perwatakan jujur, setia, taat pada orang tua dan tahu membalas budi serta dapat menjaga rahasia.

d. Sadwewa

Sadewa dengan nama kecilnya Tangsen. Sadewa merupakan salah satu putera kembar pasangan Dewi Madri dan Pandu. Ia merupakan penjelmaan Dewa kembar bernama Aswin, Sang Dewa pengobatan. Sadewa adalah orang yang sangat rajin dan bijaksana. Sadewa juga merupakan seseorang yang ahli dalam ilmu astronomi. *Karakter*: perwatakan jujur, setia, taat pada orang tua dan tahu membalas budi serta dapat menjaga rahasia.

Nilai-Nilai Filosofis yang Terkandung dalam Pembelajaran Seni Wayang untuk Memperkenalkan Budaya Di Indonesia.

Wayang kulit purwa terkenal dengan kandungannya yang sangat beragam. Kandungan itu berwujud banyak bidang, salah satunya adalah kehidupan konsep kesenian manusia dan kemanusiaan. Konsep itu tertata rapi, banyak yang sejajar tetapi banyak pula yang kontradiksi. Walaupun demikian tetap saja terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Wayang kulit purwa yang ceritanya diadopsi dari wiracarita India, yaitu Maha Barata dan Ramayana, tentu saja didalamnya terdapat konsep hidup menurut agama Hindu, misalnya konsep “karmapala”, kebiasaan beribadat dengan membakar dupa, eksistensinya para dewa dan masih sangat banyak bila disebutkan satu persatu. Dalang wayang kulit purwa kini (yang tenar maupun tidak tenar)

hampir semua sudah berpredikat haji. Tetapi dalam menangani wayang yang sarat dengan ajaran Hindu yang selanjutnya sekarang masih dianut oleh masyarakat dengan istilah “Agama Jawa” mereka merasa adanya kontradiksi antara kepercayaan baru yang mereka anut yaitu Islam dengan ajaran “lain” di dalam pewayangan (Hastanto, 2010:23).

Wayang memiliki nilai filosofis yang sangat kaya kandungannya. Berbagai nilai filosofis yang terkandung didalamnya dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Wayang sudah didesain dengan mengambil tokoh-tokoh yang baik dan buruk perilaku, sifat, maupun karakter. Hal ini untuk menggambarkan bahwa di dunia ini ada dua pilihan yang akan dipilih manusia. Wayang yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dapat menjadi gambaran yang konkret dalam perilaku manusia. Wayang yang masih banyak dijumpai adalah wayang jenis pakeliran purwa.

Eksistensi keberadaan wayang kulit purwa masih ada namun sudah mulai digeser dengan peradapan baru termasuk adanya arus globalisasi sehingga perlu dilestarikan. Nilai-nilai budaya pun sudah bergeser ke budaya barat. Sementara, kita sebagai orang Indonesia tidak semua budaya barat cocok untuk diterapkan. Maka salah satu caranya dengan memfilter bentuk-bentuk budaya barat yang tidak sesuai dengan ketimuran bangsa Indonesia.

Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia untuk membelajarkan perilaku, sifat, dan karakter dalam segala aktivitas. Pembelajaran tidak serta merta mendapatkan hasil yang optimal. Akan tetapi, yang akan dinilai adalah proses dalam pembelajaran. Seberapa jauh proses pembelajaran tercapai dengan baik. Nilai-nilai pendidikan dalam wayang dalam setiap tokoh wayang. Nilai pendidikan bisa berupa nilai moral, budaya, sosial, pergaulan dan lain-lain. Tokoh-tokoh dalam wayang mencerminkan nilai-nilai pendidikan terefleksikan dalam lakon-lakon yang dipentaskan dalam pentas wayang. Setiap dalang mementaskan dengan peran yang dengan baik sehingga dapat memukau para penonton. Penonton dapat menginterpretasi setiap lakon yang dipentaskan oleh dalang

Berkaitan dengan itu, Hazim Amir menyatakan bahwa wayang merupakan salah satu wahana atau alat pendidikan watak baik sekali, karena wayang mengajarkan nilai tidak secara dogmatis dan teoritis sebagai suatu indoktrinasi, tetapi secara demokrasi dan kokret dengan menghadirkan

kehidupan tokoh-tokoh sebagai teladan yang nyata, materi pendidikan watak yang ada dalam wayang berupa lakon-lakon, tokoh-tokoh dan ajarannya serta nilai-nilai dapat digunakannya bagi pendidikan watak dengan metoda lain, seperti pendidikan agama, dan lain-lain. Dengan demikian setiap cerita atau lakon, tokoh, ajaran, dan nilai yang disajikan dalam wayang memiliki fungsi edukatif moral. Khususnya mengenai lakon wayang yang telah memiliki tema-tema khusus yang akan disampaikan sesuai dengan makna pertunjukan, dapat dipakai sebagai makna pendidikan budi pekerti.

Nilai Moral

Soetarno (2010:33) pertunjukan wayang purwa Jawa pada waktu itu, sarat nilai-nilai keutamaan yang bersifat universal, dan tidak hanya berlaku dalam budaya Jawa saja. Nilai-nilai moral itu tidak hanya tersirat dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, tetapi juga dapat dipahami dalam keseluruhan lakon yang dipentaskan.

Nilai moral tercermin dalam setiap lakon yang dipentaskan oleh dalang. Maka dalang biasanya sangat profesional dalam memerankan lakon setiap pentas. Nilai-nilai moral terselip dengan baik untuk menjadi suri tauladan bagi penontonnya. Nilai-nilai moral sebagai refleksi dalam kehidupan sehari-hari yang banyak memberikan manfaat pada pembacanya. Nilai-nilai moral sebagai dasar dalam pembentukan karakter terutama generasi muda. Apalagi sekarang ini, generasi muda sudah mulai terkikis moral akibat perubahan globalisasi. Krisis moral mengakibatkan rusaknya pergaulan zaman sekarang. Dengan kondisi seperti ini, perlu adanya filter dengan menyaring setiap budaya luar yang masuk. Banyak budayanya asing yang masuk mengakibatkan tergerusnya budaya Indonesia yang penuh adiluhung ini. Maka peranan wayang dapat menjembatani antara budaya bangsa yang terkikis budaya.

Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup

Nilai-nilai dalam kehidupan tertanam kuat dalam setiap pergaulan hidup manusia. Manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seringkali benturan dengan orang lain. Untuk menjaga hubungan harmonis dengan orang lain perlu adanya suatu cara dalam manajemen emosi dalam setiap tingkah laku. Nilai-nilai kebijaksanaan kehidupan hidup tercermin dalam setiap lakon dalam setiap pentas dalang. Dalang sudah dengan cermat memasukan unsur-unsur nilai kehidupan pada karakter tokoh.

Nilai-nilai karakter dalam wayang bisa berupa karakter yang baik maupun yang buruk. Nilai-nilai yang baik dapat menjadi contoh yang baik untuk contoh perilaku kehidupan sehari-hari. Demikian pula, nilai-nilai yang buruk dapat menjadi instropeksi manusia dalam kesehariannya. Masyarakat tinggal memilih dengan selektif nilai-nilai mana yang akan menjadi tuntunan dalam setiap kehidupan.

Karakter merupakan bagian terkuat dalam setiap pondasi seseorang. Karakter terbentuk dari pengalaman dan kebiasaan hidup seseorang. Begitupula, dengan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan karakter. Baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan sebagainya. Lingkungan menjadi alternatif yang tepat untuk belajar interaksi dengan masyarakat. Di situlah nanti manusia dapat belajar banyak tentang nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai itu menjadi hal yang penting di dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Media Penerangan

Tanggapan pembaca terhadap karya sastra dapat menimbulkan norma-norma sastra pada zamannya dan juga pada periode berikutnya sehingga dapat diketahui keadaan sosial yang mempengaruhi karya sastra tersebut (Luxemburg, 1986: 62).

Wayang menjadi salah satu media penerangan bagi masyarakat pada umumnya. Beberapa iklan di media cetak maupun media elektronik memanfaatkan media wayang dalam memberi penerangan kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan pun beragam mulai dari pesan moral, pengetahuan, kesehatan dan sebagainya. Media wayang ternyata lebih menarik dibanding dengan pesan yang dipasang di papan reklame. Bahkan bisa dilihat di beberapa kota budaya seperti Kota Solo maupun Jogjakarta menggunakan nama wayang untuk menamai suatu produk usaha (batik) maupun rumah makan atau cafe. Hal ini untuk memfamiliarikan masyarakat bahwa budaya wayang masih bertahan eksistensinya meskipun sudah mulai bergeser nilai-nilainya. Bahkan yang membuat bangga ada beberapa anak-anak yang berprofesi sebagai dalang cilik.

wayang pada mulanya berfungsi sebagai alat untuk menyiarkan agama Islam. Bahkan ada wayang sadat, yang berisi lakon keislaman. Seiring bergesernya waktu, wayang menjadi alternatif penerangan yang lain di masyarakat. Bahkan perkembangan wayang menjadi sangat bagus dilihat dari sisi komersilnya. Seperti wayang beber, lukis wayang pada sepatu, pakaian, mug, lukisan yang

harganya bisa sangat mahal. Kehadiran wayang di masyarakat semakain banyak alternatif yang bisa dinikmati oleh masyarakat.

Media Hiburan

Damono (1979:1) mengemukakan bahwa kesenian wayang memuat unsur kesusastraan. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Hingar bingarnya berbagai jenis hiburan tidak menyurutkan eksistensi wayang di tengah-tengah derasnya persaingan hiburan. Wayang masing-masing mendapatkan tempat di hati masyarakat. Bahkan, fenomena akhir-akhir ini, banyak orang-orang kaya dan modern pada waktu hajatan masih mau menanggapi wayang meskipun lokasinya di tempat perjamuan. Bahkan, di beberapa kota besar menggunakan wayang untuk upacara ruwatan maupun bersih desa. Tidak ketinggalan di beberapa desa yang masih kental dengan budayanya ketika hajatan masih mengadakan pentas wayang. Melihat masih banyaknya acara yang masih memanfaatkan media wayang berarti keberadaan wayang masih diinginkan oleh masyarakat sekitarnya. Untuk itu, sebagai generasi muda sudah selayaknya melestarikan budaya wayang sebagai media apa saja yang positif.

Media Penghayatan Estetis

Berkaitan dengan Sunardi (2010:61) mengemukakan kemampuan menghidupkan percakapan tokoh wayang ataupun narasi peristiwa dalam lakon wayang dinamakan sebagai penjiwaan catur wayang. Dalam hal ini, dalang memiliki kompetensi untuk menyajikan ginem, pocapan, dan jaturan wayang yang dapat dirasakan penontonnya. Ekspresi catur wayang memiliki elemen pokok bahasa dan suara. Penggunaan bahasa diketahui dari pilihan kata, rangkaian kata, makna bahasa, dan keindahan sastra pedalangan (purwakanthi, unda usuk, gaya bahasa, ungkapan, dan sastra khusus dalam Pedalangan). Penggunaan suara merujuk pada warna

suara dalang, pernafasan, tempo, tekanan, intonansi, pola nada suara, dan sebagainya. Dua elemen dasar inilah yang menjadi modal bagi dalang untuk menghidupkan dramatisasi wayang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan ekspresi catur wayang, yaitu warna suara dalang; penggunaan bahasa dan sastra pedalangan; penjiwaan tokoh atau peristiwa; dan improvisasi

Wiyoso (1993:41) mengemukakan wayang pada perkembangan Hindu terakhir dengan gaya realistik sesuai dengan kepentingan agama Hindu, dikembangkan oleh keempuan para wali pada zaman Islam dengan rekaan estetik baru sesuai dengan budaya Islam. Kriteria gaya ekspresi wayang mengalami perubahan menjadi non-realistik yang sarat dengan makna perlambangan. Keempuan para Wali dan Raja dalam mengolah unsur rupa wayang, menghasilkan wayang baru yang mengisyaratkan terjadinya proses kesinambungan tradisi wayang dilihat dari aspek seni rupa.

Berkaitan dengan Dharsono (2010:216) mengemukakan kesinambungan tradisi seni memang pernah terputus sehingga perintisan untuk mencapai bentuk kesenian baru terhalang bahkan terhenti sama sekali. Akibat dari kesejangan proses perkembangan seni rupa Indonesia hanya mengharapakan pelestarian tradisi seni semata-mata tanpa upaya pengembangan untuk mencapai tradisi baru. Kesejangan itulah yang terjadi pada saat lesunya kebudayaan pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, saat ketika pamor budaya kerajaan Indonesia-Islam mulai memudar. Di saat itulah kesadaran tradisi bangsa yang terjajah terdesak yang berakibat kurangnya data cipta untuk menemukan bentuk ekspresi baru yang mencerminkan kekuatan tradisi seni masa lampau.

Berbicara keindahan (estetis) tidak akan terlepas dari yang namanya seni. Seni identik dengan suatu keindahan. Keindahan merupakan hal yang sulit untuk dideskripsikan baik secara obyek material maupun non material. Keindahan merupakan suatu subjektifitas bagi seseorang untuk menilai. Untuk bisa mengatakan dan mendeskripsikan sesuatu itu indah tentunya tidak bisa antara satu dengan yang lain. Begitupula wayang sebagai suatu nilai estetis merupakan hal yang subjektivitas bagi penilainya. Seorang seniman (dalang) mengatakan wayang sarat akan nilai-nilai estetis sehingga semua yang terkait dengan wayang begitu menarik. Sebaliknya ada orang memandang bahwa wayang tidak lebih dari sebuah benda yang digerakkan dengan bantuan dalang mengatakan biasa saja. Maka subjektivitas antara orang satu dengan orang lain sangatlah berbeda.

Berkaitan itu, wayang bisa jadi menjadi media penghayatan nilai-nilai estetis sebuah karya sastra.

Simpulan

Wayang sebagai salah satu aset budaya bangsa Indonesia ternyata bisa dijadikan sebagai sarana model pembelajaran bagi mahasiswa asing. Keberadaan mahasiswa asing di Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan suatu hal yang bisa mengangkat prestasi maupun kualitas mutu di ISI Surakarta. Keberadaannya menjadi salah satu aset yang bisa dikembangkan menuju World Class University. Apalagi ISI Surakarta sudah menuju arah tersebut. Dengan adanya mahasiswa asing di ISI Surakarta, mau tidak mau ISI Surakarta berbenah mulai sarana dan prasana, kurikulum, SDM dosennya. Hal ini tentunya sebagai bahan pijakan untuk mulai melangkahhkan kaki menuju word class university.

Salah satu upaya untuk mengenalkan budaya bangsa Indonesia dan mengenalkan bahasa Indonesia maka model pembelajaran wayang menjadi salah satu alternatif yang harus dilalui. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di pendidikan di Indonesia dan juga di ISI Surakarta. Ketika mahasiswa mengambil studi di ISI syarat utamanya harus menguasai bahasa Indonesia. Hal ini merupakan problem yang tidak mudah untuk dicarikan solusinya. Untuk itu, beberapa metode digunakan untuk mewujudkan model yang efektif dan menarik bagi mahasiswa asing. Pilihannya adalah pengenalan media wayang sebagai alternatifnya. Dalam media wayang nantinya mahasiswa asing dapat belajar tentang kosakata wayang baik tentang sejarah, tokoh pewayangan, karakter tokoh wayang, maupun nilai-nilai filosofis. Ternyata, beberapa kali peneliti mengadakan kelas tentang pengenalan budaya wayang mendapat respon yang positif dari mahasiswa asing. Beberapa kali tatap muka dilakukan akan tetapi masih ada problem karena mereka sudah selesai program darmasiswanya. Maka untuk penelitian yang akan datang bisa dijadwalkan ketika mahasiswa sudah mulai masuk sekitar bulan September. Penelitian ini masih banyak kekurangannya maka akan menjadi tugas bagi peneliti selanjutnya.

Kepustakaan

- Dharsono. 2010. "Wayang Sebagai Produk Budaya, Sejarah, Dan Kesenambungan Tradisi". Makalah. ISI Surakarta.
- Heinich, R, et al. 1996. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs
- Junaidi. 2010. "Mendidik Budi Pekerti Remaja Melalui Cerita Wayang". Makalah. ISI Surakarta
- Moleong, Lexy. J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Merdhana, I Nyoman. 2001. "Pengajaran Bahasa Asing". Makalah.IKIP Singaraja
- Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan Senawangi.
- Sunardi. 2010. Nuksma Dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pedalangan. Makalah ISI Surakarta.
- Suyanto. "Makalah Seminar yang dipresentasikan ASEAN Puppetry and Introductory Performance of Wayang Menak (SAPIWM) di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam pada 13-17 Oktober 2010.
- Soetomo, WE. 2010. "Inovasi Pertunjukan Wayang Purwa Sebagai "Undercalared War". Makalah.ISI Surakarta.
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press .
- _____.2010. "Pergeseran Jagad Wayang". Makalah. ISI Surakarta.
- Sri, Hastanto. 2010. "Kompleksitas Dan Fleksibilitas Kandungan Konsep Dalam Wayang Kulit Purwa:.. Makalah. ISI Surakarta.
- Rosmiati, Ana.2014. Perancangan Media Ajar Pengenalan Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Karakter Punakawan. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat (Tidak Dipublikasikan) : ISI Surakarta.